

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia terdapat berbagai suku bangsa yang sangat beragama dan memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda serta mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat yang beragama. Diantara keberagaman suku bangsa di setiap provinsi di Indonesia, ada salah satu suku bangsa di provinsi Sulawesi Selatan yang sangat kental dan sarat akan supranatural di daerah Tana Toraja.

Nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sistem nilai yang sangat erat dengan budaya itu sendiri mengatur kehidupan masyarakat Toraja sebelum injil datang dan berkembang.¹ Kebudayaan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, dan tidak ada masyarakat yang tidak memiliki ciri khas yang membedakan kelompok masyarakatnya dari yang lain. Budaya suku Toraja membedakannya dari suku lain di Indonesia.²

Suku Toraja mengenal adanya suatu sistem kepercayaan atas keyakinan yang disebut *Aluk Todolo* yang telah ada sejak dahulu kala dianut oleh nenek moyang suku Toraja hingga saat ini masih ada sebagian dari masyarakat dalam Toraja yang menganut kepercayaan ini. *Aluk Todolo*

¹ Abrianti Lenda Dandua, Skripsi (STAKN Toraja. 2009). 1

² Robi Panggaran, M.Th, Upacara Rambu Solo' Di Toraja (Toraja kalam Hidup,2015). 1

merupakan salah satu kepercayaan yang mempunyai pandangan hidup dari filsafah dan asas kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo oto'na*, yang artinya dengan tiga dasar atau tiga prinsip yaitu memuji dan percaya kepada 3 (tiga) oknum yaitu *Puang Matua* percaya kepada *deata* dan percaya kepada *todolo*.

³ Dengan menelusuri silsilahnya melalui garis keturunan Tongkonan (Rumah Adat) dari nama itu ia diturunkan. Penampakan jati diri itu kelihatan berbeda, namun itu sama saja. Sebab dari itu kebudayaan tidak dapat dilepas dari usaha melestarikan hubungan kekeluargaan dalam kedamaian dan keturunan. ⁴

Pada umumnya suku Toraja memiliki budaya, Bahasa, dan Kepercayaan yang berbeda dari suku lainnya. Toraja menjadi salah satu bangsa yang cukup terkenal secara dunia karena kebudayaannya yang unik. Keunikkan dari budaya membawa suku Toraja masuk kedalam dominasi cagar budaya dunia. Hal ini merupakan bagian dari sebuah bentuk pengakuan dunia, dan betapa pentingnya memelihara budaya warisan itu sendiri. ⁵

Dalam simbolisme, kebudayaan Toraja sebagai sistem yang dibentuk oleh simbol dengan pola makna yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Toraja, kebudayaan terungkap secara simbolis sebagai cara untuk berbagi

³ Moses Eppang B.A Passombo Tedong (director kebudayaan, 1990). 12-13.

⁴ Toraja Tallu Lembangna, *Sejarah Aluk, Adat, dan Budaya, Toraja di Tallu Lembang*. (keluarga Besar Tallu Lembangna, 2010. 42

⁵ G and Robert Jerald, *Behavior in Organization (CORNEL university: person Prentice 2008)*. 12.

dan menyerahkan pengetahuan sebagai pedoman dalam berperilaku. Simbol dalam kebudayaan sangat identik dengan kebudayaan Toraja, dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya (kebiasaan) yang memiliki ciri khas atau corak tersebut sebagai budaya dan sudah lazim disebut sebagai kebudayaan.

Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa "simbol atau lambang" adalah suatu tanda, gambar, atau kata yang mewakili atau menggambarkan sesuatu; contohnya, warna merah atau Mararang digunakan untuk melambangkan kehidupan manusia sekaligus menjadi simbol keberanian. Kata "simbolon" berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti tanda atau ciri yang memberikan informasi kepada seseorang.⁶

Sebuah simbol tidak bermaksud untuk menyampaikan kesamaan yang tepat atau mencatat situasi. Simbol memiliki kekuatan yang luar biasa untuk meningkatkan penglihatan, merangsang kreativitas, dan meningkatkan pemahaman manusia.⁷

Research Gap

Agustianto A. menyatakan manusia adalah makhluk kebudayaan dan kebudayaan penuh dengan simbol-simbol. Dengan demikian kebudayaan manusia dindentikkan dengan simbol. Ini adalah tujuan atau pemikiran yang menekankan pada pola-pola yang mengandalkan simbol-

⁶ Agustianto A. *Makna Simbol dalam kebudayaan Manusia* (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancag Kuning Pekanbaru). 1-3.

⁷ Yanti Kusuma Dewi; Indonesia, Simbol-simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer, *Jurnal Filsafat* Vol 19, no 1. 2009. 64

simbol, sepanjang sejarah kebudayaan manusia, simbol menentukan perilaku manusia, ilmu pengetahuan, pengetahuan dan agama.

Kata simbol dalam bahasa Yunani yaitu simbol yang dipahami sebagai tanda atau ciri yang memberitahu hal terhadap manusia. WJS Poerwadarwinta, menyebutkan bahwa lambang atau simbol adalah sesuatu hal diantaranya, tanda, lukisan, perkataan, dan sebagainya. Yang memberikan makna dalam suatu hal tertentu, misalnya warna warna merah yang berarti keberanian.⁸

Webster didalam kamus bahas “simbol” adalah sesuatu yang memiliki arti dan tertuju pada sesuatu atau yang didasarkan pada hubungan nalar, asosiasi, konversi, dan kemiripan tanda yang dapat dilihat dari hal yang tidak biasa dilihat sebagai contoh Simbol dalam kain kaseda dalam Upacara *Rambu solo'*,⁹

Simbol kain kaseda adalah sebuah simbol yang dipakai dalam upacara tingkat tinggi dalam suku Toraja. Kain kaseda dipasang ketika acara *rambu solo'* atau acara kedukaan. Namun pemasangan kain kaseda tergantung dari beberapa ekor *tunuan* yang disediakan, seperti 9 ekor *tunuan* (kerbau) itu akan dipasang kain kasada pada setiap pondok dan rumah yang

⁸ Agustianto A, “Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia,” *Jurnal Ilmu Budaya Vol 8*, No 1. 2011. 1-63.

⁹ Ridwa Efferendi, “Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks”. (proceeding Universitas Pamulang, 2018), 1. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Procendding//article/view/2149>. 21/3/2024

ada pada acara *rambu solo'*, ketika kurang dari ekor *tunuan* (kerbau) maka tidak akan dipasangkan kain kaseda.¹⁰

Meskipun simbol tidak memiliki nilainya sendiri, ia sangat dibuthkan untuk menunjukkan nilainya.¹¹ Simbol memiliki beragam fungsi yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan keagamaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Liang Gie, simbol mampu merepresentasikan sesuatu yang memiliki makna tertentu, karena simbol tidak hanya berupa objek yang tampak secara visual, tetapi juga dapat disampaikan melalui gerakan dan ucapan.¹²

Menurut James Spradley, simbol adalah bagian dari tanda.¹³ Dalam kebudayaan, simbol memiliki peran penting sebagai representasi dari realitas dunia, yang dapat kita temui dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Manusia, sebagai makhluk yang terbuka terhadap pengalaman, membutuhkan simbol untuk menyampaikan dan mengungkapkan sesuatu secara lebih bermakna.¹⁴

¹⁰ Wawancara awal Dengan H.P 23/3/2024.

¹¹ Chris Barker, *Kamus Kajian Budaya* (Yogyakarta, 2014). 283

¹² Ning Ratna Sinta Dewi, "Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beraga dan Berbudaya." *Jurnal Studi Agama-agama* Vol 3 No 2 2022: 3.

¹³ Eko Punto Hendro, " Simbol, Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologinya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol. 3, No 2. 2020. 160

¹⁴ Agustianto A, "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia," 63.

Menurut David Tracy, "Diri menemukan dirinya, dengan menanggung resiko menafsir semua tanda, simbolon, dan teks miliknya sendiri dari yang terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan lain."¹⁵

Dalam perspektif simbolisme keudayaan, dapat mengerti bahwa semua rangkaian upacara *aluk rambu solo'* di Toraja merupakan suatu sistem simbol. Simbol-simbol terjalin satu dengan yang lain dan juga memberi bentuk pada semarak upacara *aluk rambu solo'*. Dalam hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa upacara ARS di Toraja memiliki 'strata' yang simbolik. Ia berfokus terhadap tandaa yang sifatnya sakral. Dalam hal ini disebabkan, seseorang pemangku kebudayaan dan adat Toraja tidak perna sembarangan memberikan upacara *aluk rambu solo'*. karena itu berdampak besar pada kehidupan sosial masyarakat, di mana simbol dan pendukungnya memiliki fungsi dan peran yang berbeda untuk individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan yang mendukung kebudayaan.¹⁶ salah satu hal yang dapat dilihat dari penggunaan simbol, dapat dilihat dalam sebuah Ritus *rambu solo'*.

Ritus adalah sebuah pengembangan objek khususnya kebudayaan yang berupa tata cara pelangsungan upacara dan kegiatan didasarkan pada nila-nilai dan dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, khususnya

¹⁵ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 2002. 165-167.

¹⁶ Daud Sangka Abraham Sere Tanggulungan, " *INDENTITAS INTERGRITAS Studi Telogis-Sosiologis Terhadap Simbolisme Terhadap Sibolisasi Indentitas Kultural dan Intergritas Diri melalui Ritual Agama Kristen* (STAKN 2015), 2

dalam sebuah upacara sukacita dan dukacita.¹⁷ Ritus tidak memberikan kewajiban dan harus dilakukan oleh orang-orang, terutama orang Kristen, tetapi hanya melarang melakukan beberapa tindakan. Riset ini mencegah pencampuran dan kontak ilegal dan mencegah masing-masing wilayah memasuki satu sama lain.¹⁸

Setiap orang Kristen menyatakan bahwa semuanya memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan dalam upacara "rambu solo", yang dilakukan dengan melihat perkembangan secara teologis. Mereka diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, dan semuanya dibuat dengan sangat baik. Mereka harus memerintah dunia dalam Allah, seperti yang ditulis dalam Kejadian 1:31. Orang-orang memiliki tanggung jawab khusus terhadap Tuhan, sang pencipta, dan mereka diberikan tanggung jawab untuk menjaga apa yang telah Dia ciptakan. Oleh karena itu, tidak ada kategori seperti itu di dalam Tuhan. Semua ciptaan Allah memiliki hak dan martabat yang sama, dan manusia tidak dapat dibandingkan atau dianggap lebih rendah dari binatang. Jika melihat dalam kehidupan orang Toraja, setiap kasta mempunyai sebuah syarat ketentuan akan apa yang mereka korbankan (jumlah hewan) dalam pelaksanaan *rambu solo'*. Tanah yang mendukung kehidupan bermasyarakat dalam tradisi *Ma'Pasonglo'* yaitu *Tana'Bulaan dan*

¹⁷ Maria Meliana Fernandez, " *Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Tana Ekan.*" *Jurnal Agama , Pendidikan dan Budaya* Vol, 1 No. 1 2020. 57

¹⁸ Durkheim Emile, *The Elemen Forms Of The Religious Life* (London. George Allen & Unwin Ltd.p, 1912). 402.

tana bassi yang dimana pelaksanaan upacara Rapasan dengan penentuan korban yang ingin di berikan dalam upacara pemakaman tersebut.¹⁹

Pada upacara adat *rambu solo*, masyarakat Toraja kerap memanfaatkan berbagai simbol yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu simbol tersebut adalah kain kaseda, yang biasanya dipakai dalam prosesi kematian dan diberikan kepada kalangan bangsawan. Kain kaseda ini dapat dijumpai di berbagai lokasi pemakaman yang memiliki status tingkat dewa, seperti di Lembang Salu Tapokko, Kecamatan Saluputti, Kabupaten Toraja Barat.²⁰

Novelty

Masyarakat Lembang Salu Tapokko' pada pelaksanaan *rambu solo'* tingkat tinggi pada dasarnya menggunakan simbol-simbol seperti pemasangan kain kaseda sehingga dalam pelaksanaan acara *rambu solo'* tidak pernah hilang sebagai bagian dari upacara kematian. Pemasangan simbol kain kaseda tidak pernah hilang dari acara *rambu solo'* tingkat tinggi.

Penulis melakukan penelitian terdahulu terhadap pemangku adat atau disebut *Ambe;' Tondok* di Lembang Salu Tapokko'. Dari pemangku adat tersebut penulis mendapat jawaban mengenai pemasangan kain kaseda dalam sebuah upacara *rambu solo'*

¹⁹ Pamumbu, Yanti *Kajian Sosiologis-Teologis Tentang Makna Ma'pasonglo'* di Lembang Leatung Matallo Kecamatan Sangalla Utara. [skripsi Program Teologi Kristen (IAKN)]. 2021. 13

²⁰ Wawancara awal Penulis, dengan Tomas Tara, Tapokko' 15/5.2024

Tomas Tara mengatakan “*kain kaseda*” dilakukan terhadap strata sosial tingkat tinggi yang dinamanya disebut sebagai *Rapasan (rapasan pertama)* yang dikenal dalam daerah Saluputti , yang membawa kerbau 16(*ma'pensangpulo annanna*) itu yang menjadi *rapasan* pertama, yang sudah melewati beberapa tahap.²¹

Urgensi

Sebagai urgensi dalam kajian ini adalah penulis akan menganalisis secara mendalam dan mencoba menguraikan makna tentang simbol dalam upacara *rambu solo'* dengan berfokus pada penggunaan simbol kain kaseda di Lembang Salu Tapokko' dari sisi teologis dan seberapa jauh makna simbol kain kaseda dalam upacara *rambu solo'* dengan menggunakan teori Ernst Cassirer dan Paul Tillich. Dalam hal ini penulis berfokus bagaimana pandangan masyarakat Lembang Salu Tapokko' tentang kain kaseda dalam arena *rambu solo'* sebagai bentuk simbol yang memberikan makna yang mendalam.

Signifikansi

Dalam penulisan ini penting untuk diteliti sebagai masyarakat Lembang Salu bisa mengerti mengenai simbol-simbol pada kain kaseda.²²

²¹ Wawancara awal Penulis, dengan Tomas Tara Tapokko', 17/5/2024

²² F.W.Dillistone, *The Power Of Symbols*, Yogyakarta 55281:Jl. Cempaka 9, Deresen. 199.

Hal ini menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji simbol kain *kaseda*. Salah satu pandangannya adalah dengan menggunakan Teori Ernst Cassirer dan Paul Tillich.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalah yaitu penggunaan simbol kain *kaseda* dalam pelaksanaan *rambu solo'* di Lembang Salu Tapokko'.

C. Rumusan Masalah

Dari persolan yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang layak untuk dikaji dalam penulisan ini adalah: Bagaimana Analisis simbol kain *kaseda* dalam upacara *rambu solo'* berdasarkan teori Ernst Cassirer di Lembang Salu Tapokko' ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana menganalisis simbol kain *kaseda* dalam upacara *rambu solo'* berdasarkan teori Ernst Cassirer di Lembang Salu Tapokko'

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Secara akademik penulis dapat memberi kontribusi yang bersifat kritis mengenai penggunaan simbol-simbol dalam kebudayaan

Toraja serta dalam mengembangkan kurikulum khususnya di IAKN Toraja pada mata kuliah kebudayaan kontekstual, adat dan kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktik

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan kepada masyarakat di Lembang Salu Tapokko' secara keseluruhan mengenai makna penggunaan simbol-simbol dalam kain kaseda dan kaitannya dengan Alkitab, kain kaseda dalam konteks di Lembang Salu Tapokko' dapat memiliki makna teologis yang dalam yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan serta nilai-nilai keagamaan dan spiritual yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan digunakan yaitu:

BAB 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori Ernst Cassirer dan Paull Tillic

BAB III : Metode penelitian

Bab ini membahas jenis penelitian yang digunakan. Ini akan membahas lokasi, waktu, dan tempat penelitian, serta metode pengumpulan data.

BAB IV : Hasil Penelitian

BAB V : Penutup

Berisi kesimpulan dan saran